

## Laghauk: Ramalan Nasib Calon Pengantin

Melati Melati<sup>1</sup>, Erda Fitriani<sup>2\*</sup>, Muhammad Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [fitriani.cim@fis.unp.ac.id](mailto:fitriani.cim@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian bertujuan menjelaskan sistem pengetahuan masyarakat pada ramalan laghauk yang masih eksis sampai sekarang. Ramalan laghauk adalah ramalan nasib baik dan buruk calon pengantin selama masa perkawinan. Keberadaan ramalan laghauk ini masih dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan pendidikan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dianalisis dengan teori etnosains oleh Spradley. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe etnografi. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling dengan jumlah informan 20 orang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumen. Dalam mendapatkan keabsahan data dipilih teknik triangulasi sumber dan analisis data menggunakan alur penelitian maju bertahap Spradley. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sistem pengetahuan masyarakat pada ramalan laghauk berangkat dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh baik dari keluarga maupun kerabat ketika nasib mereka diramal. Pengetahuan masyarakat mengenai ramalan laghauk dapat dikelompokkan atas tiga yaitu adalah percaya, tidak percaya dan percaya tidak percaya. Masyarakat yang percaya akan ramalan disebabkan karena seringnya ditemui kebenaran dari ramalan kehidupan pasangan, sedangkan mereka yang tidak percaya karena tidak terbukti dari isi ramalan laghauk, sedangkan mereka yang percaya dan tidak percaya dikarenakan masih meragukan ramalan laghauk, atau karena kebetulan saja, apalagi adanya keyakinan dalam Islam yang tidak boleh mempercayai ramalan.

**Kata Kunci:** Etnosains; Laghauk; Pasangan Pengantin; Ramalan Nasib

### Abstract

This study aims to explain the community's knowledge system in the prediction of laghauk that still exists today. Laghauk predictions are predictions of the good and bad luck of the bride and groom during the marriage period. The existence of this laghauk prediction is still carried out by people who have experienced changes and education for the better. This research was analyzed with ethnoscience theory by Spradley. This research approach is qualitative with ethnographic type. The informant selection technique is purposive sampling with 20 informants. Data were collected through in-depth interview techniques, participatory observation and document study. In obtaining the validity of the data, the source triangulation technique and data analysis used the Spradley staged forward research flow. The results of this study found that the community's knowledge system in laghauk predictions departed from experiences gained from both family and relatives when their fate was predicted. Public knowledge about laghauk predictions can be grouped into three, namely believing, not believing and believing not believing. People who believe in predictions are caused by the fact that the truth of the prophecy of a partner's life is often found, while those who do not believe because it is not proven from the contents of the laghauk prophecy, while those who believe and do not believe because they still doubt the predictions of laghauk, or because of coincidence, let alone the belief in the prophecy. Islam is not allowed to believe in predictions.

**Keywords:** Bride and Groom; Ethnoscience; Fortune Telling; Laghauk.

**How to Cite:** Melati, M, Fitriani, E. & Hidayat, M. (2022). Laghauk: Ramalan Nasib Calon Pengantin. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 43-51.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

---

## Pendahuluan

Ramalan merupakan usaha-usaha untuk mendapatkan pengetahuan atas situasi melalui okultisme yaitu ilmu permainan di dunia atau alam gaib. Masyarakat suku bangsa Indonesia mengenal berbagai macam ramalan yaitu ramalan jodoh, ramalan nasib, ramalan perhitungan babilangan nama untuk perjodohan dan ramalan *numerology* yaitu ramalan yang digunakan dengan cara menjumlahkan abjad dari susunan nama seseorang. Maka dapat diasumsikan bahwa ramalan *laghauk* termasuk ramalan *numerology* (Arni and Djazimah 2011). Lain halnya dengan ramalan yang sangat populer di Jepang yaitu ramalan golongan darah yaitu teknik ramalan untuk memprediksi kepribadian seseorang dan diaplikasikan dalam mencari pasangan yang cocok dengan menggunakan keyakinan yang sudah tertanam oleh masyarakat Jepang. Oleh karena itu pasangan pengantin akan mencari cara untuk melihat nasib mereka nanti agar tidak terjadi masalah dan hal-hal yang tidak diharapkan nantinya (Permatasari 2012).

Pada kebudayaan masyarakat Indonesia juga mengenal berbagai macam pelaksanaan ramalan sebelum pernikahan di pulau Jawa banyak mitos yang beredar terkait pelaksanaan pernikahan atau perjodohan mulai dari adat *weton*, *dino pasaran*, dan sebagainya. Oleh karena itu masih banyak masyarakat menggunakan ramalan terkait nasib calon pasangan pengantin untuk melihat bagaimana nasib pernikahan nantinya agar tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan (Hidayat, 2018).

Ramalan *laghauk* adalah ramalan nasib baik dan buruk calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Ramalan *laghauk* menggunakan media nama kedua belah pihak dan huruf hijaiyah yang akan dihitung dengan batu kerikil dan jejeri tangan. Setelah dilakukan *laghauk* maka hasilnya adalah jika nasib baik akan diteruskan pernikahannya tetapi jika nasib tidak baik ada yang tetap melanjutkan hubungannya, tapi akan mengalami beberapa hal sesuai hasil *laghauk* pasangan tersebut seperti ada orang yang disengsarakan, ekonomi memburuk, kecelakaan dan lain sebagainya. Apapun hasil *laghauk* yang disampaikan oleh tukang *laghauk* keputusannya dikembalikan kepada pihak yang menanyakan *laghauk* tersebut.

Keunikan dari *laghauk* ini adalah biasanya orang-orang meramal nasib menggunakan kartu tarot akan tetapi tukang *laghauk* menggunakan media yang berbeda dalam meramal nasib calon pasangan pengantin yaitu dengan jari tangan dan batu kerikil. Tukang *laghauk* ini juga berstatus sebagai *katik* yang paham akan agama akan tetapi menggunakan ramalan *laghauk* dalam meramal nasib calon pasangan pengantin karena pelaksanaan *laghauk* ini akan dikaitkan dengan huruf hijaiyah.

Berikut beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan menurut penulis yaitu: Ramalan Kopi, Studi Antropologi Kognitif Pelaku Ramalan Kopi di Kota Padang (Spradley 1997), hasil temuannya adalah *pasien ngopi* yang meyakini ramalan kopi di Kota Padang karena media kopi untuk meramal lebih jelas, ada sesuatu yang akan yang ingin dilihat oleh *pasien* lebih jelas tergambar pada garis kopi dibandingkan ramalan lain. *Kopinya masuk, curhat dan diskusi dengan suhu, picayo ndak picayo, kalau masuk baru picayo; Batu Angkek-Angkek* di Balai Tabuh: Studi Etnosains pada Masyarakat Nagari Tanjung, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Data (Spradley 1997), dengan hasil temuan mengungkapkan masyarakat Nagari Tanjung yang masih meyakini batu *angkek-angkek* karena beberapa alasan yaitu *batu tu sakti, sajak saisuak kami picayo, banyak nan tasuo*, dan untuk menghadapi jalan hidup yang tidak jelas; *Perjodohan in Laghuok Tradition in Padang Pariaman Regency* (Yunis & Delfia 2019); hasil temuannya *Laghauk* merupakan salah satu model *palangkahan*, atau ramalan di Minangkabau khususnya Padang Pariaman yang digunakan untuk mengukur dan mencari keharmonisan pasangan yang akan menikah; Tradisi *Laghauk* dalam Penentuan Pasangan Perkawinan di Kenagarian Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam (Riki, 2020), hasil temuannya menjelaskan sebagian pasangan pengantin membatalkan pertunangannya jika mendapatkan ramalan *laghauk* yang tidak baik dan ada juga yang melanjutkan dengan menjadikan hasil ramalan *laghauk* sebagai tanda peringatan.

Berdasarkan kajian literatur, sejauh ini belum ada yang meneliti tentang sistem pengetahuan masyarakat pada ramalan *laghauk* yang masih eksis sampai sekarang. Terutama kepercayaan masyarakat terhadap ramalan dan penyebab masyarakat masih melaksanakan ramalan ketika akan menikah. Pada dasarnya masyarakat modern sekarang sudah mengalami perubahan dan pendidikan ke arah yang lebih baik dan juga masyarakat Nagari Kudu Gantiang Barat beragama Islam dimana tidak diperbolehkan melaksanakan ramalan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat pada ramalan *laghauk* di Nagari Kudu Gantiang Barat yang masih eksis sampai sekarang.

Dalam teori *ethnoscience* asumsi dasarnya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang akan digunakan untuk menginterpretasikan dan menyusun strategi di lingkungan sekitar (Spradley, 1997). Pengetahuan masyarakat terhadap ramalan *laghauk* terbangun karena pengalaman-pengalaman mereka dan orang lain setiap kali mendatangi tukang *laghauk* untuk mencari tahu

nasib apa yang akan dialami bersama pasangannya nanti. Pengetahuan tersebut didapatkan dari pengalaman setiap kali melihat dan mendengar tentang ramalan *laghauk* dari lingkungan sekitar baik dari pengalaman kakaknya, tetangga maupun kerabat yang melaksanakan ramalan *laghauk*.

Pengetahuan yang didapatkan oleh calon pengantin tentang ramalan *laghauk* berbeda dengan pengetahuan masyarakat yang tidak ikut serta dalam ramalan *laghauk*. Sehingga calon pengantin, menginterpretasikan apa yang mereka pelajari, lihat dan pahami untuk dunia sekeliling mereka (Spradley 1997) karena hasil ramalan *Laghauk* ini banyak yang terjadi kepada pasangan pengantin dan kelompok luar tidak bisa menilai baik atau salah karena pasangan pengantin memiliki pengetahuan tersendiri dalam meyakini ramalan *laghauk* ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan. Menurut Bogdan dan Tylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga mendapatkan hasil gambaran tentang ramalan *laghauk* dengan rinci dan dapat dipahami (Moleong, 1998). Dalam penelitian ini data yang diperoleh baik lisan, tulisan, tindakan dan foto-foto dilihat dari segi metode penelitian ini dikategorikan ke dalam studi etnografi. Etnografi adalah lukisan/gambaran tentang suku bangsa. Etnografi bersifat menggambarkan realitas kelompok yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perilaku budaya. (Spradley, 1997).

Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling teknik ini yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan jumlah informan 20 orang terdiri dari 3 orang tukang *Laghauk*/tukang ramal, 16 pasangan pengantin 1 orang *cadiak pandai* Nagari Kudu Gantiang Barat. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumen. Dalam mendapatkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan analisis data didasarkan pada alur penelitian maju bertahap model Spradley.

## Hasil dan Pembahasan

### Nagari Kudu Gantiang Barat

Keluarnya peraturan daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 09 Tahun 2002 tentang pokok-pokok pemerintah Nagari sehingga Nagari Kudu Gantiang adalah gabungan dari tiga desa yaitu Desa Kudu Gantiang Selatan, Desa Kudu Gantiang Timur dan Desa Kudu Gantiang Barat. Semenjak Tahun 2003 ketiga desa tersebut digabung menjadi satu Nagari yaitu Nagari Kudu Gantiang yang terdiri dari 10 (sepuluh) Korong yaitu: (Korong Kampung Tanjung, Korong Kampung Parit, Korong Pasa Balai Kudu, Korong Kp. Tengah Gantiang, Korong Bk. Kudo-kudo, Korong Kampung Piliang, Korong Talau, Korong Kolam Janiah, Korong Tigo Jerong, Korong Sungai Kalu.

Berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman Nomor 1 Tahun 2013 tentang pembentukan 43 (empat puluh tiga) pemerintahan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman dan Peraturan Bupati No. 35 Tahun 2016 tentang pembentukan 43 Nagari di Kabupaten Padang Pariaman Nagari Kudu Gantiang menjadi 2 (dua) Nagari yaitu: Nagari Kudu Gantiang dan Nagari Kudu Gantiang Barat. Pada Tahun 2016 Nagari Kudu Gantiang Barat mekar dan menjadi Nagari baru yang terdiri dari 4 (empat) Korong yaitu: Korong Sungai Kalu, Korong Tigo Jerong, Korong Kolam Janiah dan Korong Talau.

Melaksanakan ramalan *laghauk* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nagari Kudu Gantiang terdahulu. Dimana *laghauk* dilaksanakan sebelum adanya ikatan antara calon pengantin yang melaksanakan pertunangan, *laghauk* yang dilaksanakan oleh pasangan pengantin maupun orang tua pasangan itu sendiri agar mereka dapat mempertimbangkan kembali kelanjutan hubungannya dan *laghauk* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam meramal nasib calon pasangan pengantin oleh masyarakat Nagari Kudu Gantiang Barat.

### Sejarah Ramalan *laghauk*

*Laghauk* ini sudah ada semenjak zaman nenek moyang terdahulu yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Keberadaan *laghauk* pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang sudah ada pada masyarakat jahiliah sebelum mengenal Islam dan jauh sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Mereka mempunyai kebiasaan datang kepada paranormal untuk menanyakan keberuntungan dan nasib yang akan dialaminya selama kehidupan nantinya (wawancara dengan tukang *laghauk*, bapak B, 68 th, Wiraswasta).

Kegiatan *laghauk* selalu mengalami perubahan tergantung perubahan zaman. Bahkan dulu penggunaan *laghauk* adalah dengan cara ketika seseorang ingin bertunangan maka mereka mengadakan acara "*manduduak duoan mamak*" dengan mengundang tetangga dan kerabat untuk datang ke acara

tersebut. Setelah itu dilakukan acara dengan istilah “*mahambuang ayam*” seperti usulan dari *mamak, bako, urang sumanda*, ayam apa yang mereka tawarkan. Maksudnya disini “*mahambuang ayam*” adalah menyediakan nama calon pasangan pengantin yang akan dijodohkan sebelum pertunangan dilakukan dengan nama lengkap, hasil *laghauk* dan suku (clan) yang dimiliki. Jika sesuai maka diadakan acara pertunangan dengan hasil *laghauk* yang cocok.

Pelaksanaan ramalan *laghauk* dengan “*mahambuang ayam*” tersebut tidak lagi dilaksanakan. Pada saat sekarang, ramalan *laghauk* dilakukan sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan misalnya pada saat pertunangan dimana orang tua atau calon pasangan itu sendiri yang akan menanyakan langsung ke tukang *laghauk* tentang hasil *laghauk* calon pasangan tersebut (wawancara dengan tukang *laghauk*, bapak KS 68 th, *katik*).

### **Pengertian ramalan laghauk**

Laghauk merupakan ramalan nasib baik dan buruk calon pasangan pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. ramalan nasib calon pasangan pengantin menggunakan media nama lengkap kedua belah pihak dan menggabungkan dengan huruf hijaiyah setelah itu dihitung menggunakan batu kerikil dan jejeri tangan sehingga bilangannya dapat menghasilkan ramalan nasib baik dan buruk dalam pernikahan calon pasangan pengantin nantinya. Laghauk digunakan untuk kecocokkan pasangan dan dilakukan sebelum adanya ikatan diantara calon pasangan pengantin. Laghauk digunakan sebagai patokan dalam berperilaku bagi pasangan pengantin, karena hasil laghauk yang baik akan dijadikan pedoman perilaku oleh pengantin dalam berumah tangga nantinya (Yunis & Delfia 2019).

### **Media ramalan laghauk**

Pelaksanaan ramalan *laghauk* menggunakan berbagai macam cara yang berbeda tergantung dari cara belajar nenek moyang terdahulu yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Bisa menggunakan media batu kerikil dan jejeri tangan. Setelah itu menggunakan nama lengkap kedua pihak calon pasangan pengantin nama tersebut direlasikan dengan jumlah huruf hijaiyah sehingga mendapatkan hasil patokan ramalan baik atau buruknya nasib calon pasangan pengantin tersebut. Media ramalan *laghauk* yang banyak terbukti ramalannya yaitu menggunakan media batu kerikil daripada jejeri tangan. Berikut penjelasan media ramalan *laghauk*:

### **Laghauk menggunakan hitungan batu kerikil**

Proses pertama yang dilakukan adalah mengetahui nama kedua belah pihak calon pasangan pengantin. Misalnya nama calon pasangan pengantin tersebut adalah Nuraini dan Bahari, setelah itu diambil dua sampai tiga huruf akhir nama pasangan. Nuraini nama akhirnya NI direlasikan dengan huruf hijaiyah yaitu NUN dalam huruf hijaiyah NUN adalah huruf ke-25 dan Bahari nama akhirnya adalah RI direlasikan dengan huruf hijaiyah yaitu RA, dalam huruf hijaiyah RA adalah huruf ke 10 jadi keseluruhannya berjumlah 35.

Setelah itu dilakukan perhitungan menggunakan batu kerikil sebanyak 35 buah batu. Batu kerikil tersebut dibagi menjadi 5 kelompok, dimana pada masing-masing kelompok batu berjumlah 7 buah. Dan diawali dengan kali 5 berapapun jumlah hitungannya. Sisa batu setelah bilangan dikali 5 yang mendekati 35 adalah 7. Maka bilangannya terhenti pada jumlah batu kelompok terakhir yaitu nomor 5 maka kelompok 5 harus dipisahkan dari kelompoknya. Putaran pembagiannya berlawanan dengan arah jarum jam. Seperti itu seterusnya jika berhenti pada kelompok batu ke 3 maka kelompok batu ke 3 harus dipisahkan dari kelompoknya sampai bilangan tersebut habis di kali dan tidak ada lagi bilangan yang mendekati jumlah yang tersisa.

Proses ramalan *laghauk* menggunakan batu kerikil dapat diungkapkan oleh informan tukang *laghauk* bapak KS, (68 tahun) berikut penuturannya:

*...bapak dulu belajar Laghauk ini dari teman dekat bapak, sudah lama bapak pandai sekarang bisa dibilang sudah tinggal dikepala bapak. Jika ada orang bertanya langsung bisa bapak jelaskan. Kalau dicontohkan pakai batu kerikil model ini caranya misal siapa nama lengkap orang yang akan bertunangan, ambil nama nya paling terakhir dua atau tiga huruf setelah itu disamakan dengan huruf hijaiyah misal nuraini berarti ni nama si perempuan berarti dalam huruf hijaiyah nun dijumlahkan dari alif ke nun berapa, setelah itu model itu juga untuk si laki-laki. Nanti digabungkan jika dapat jumlah 35 buat kelompok batu menjadi 5 kelompok masing-masing 7 buah, setiap bilangan dikali 5 yang mendekati ke angka 35, 5 dikali 7 misalnya setelah itu dikurangkan 35 kurang 7 adalah 28 sama dengan 5 dikali 6 berarti 30 tidak boleh kurang jumlah mendekatinya kelbihan tidak apa-apa. Seperti itu terus sampai habis bilangan, dimana berhentinya penjumlahan batu nanti dipisahkan dari kelompok batu dan dapat hasil ramalah laghauk. Hitungannya sama dengan berlawanan dari arah putar jarum jam.*



Gambar 1. Media batu kerikil



Gambar 2. Tukang *laghauk* membacakan ramalan *laghauk*

#### ***Laghauk* menggunakan jejeri tangan**

Proses pertama yang dilakukan adalah mengetahui nama lengkap kedua calon pengantin. Dalam prosesnya nama terakhir dari calon pengantin menjadi patokannya. Misalnya Mulyadi nama akhirnya adalah DI berarti direlasikan dalam huruf hijaiyah menjadi DA yaitu huruf ke-8 dan Murniati nama akhirnya adalah TI berarti direlasikan dalam huruf hijaiyah menjadi TA yaitu huruf ke-3. Jadi jumlah gabungannya adalah 11.

Jadi perhitungan dimulai dari bagian tengah telapak tangan dilanjutkan ke jari kelingking, jari manis, jari tengah, jari telunjuk, ibu jari dan dilanjutkan lagi bagian tengah telapak tangan. Perhitungan berlanjut hingga jumlah gabungan da dan ta habis terhitung. Perhitungannya lebih mirip putaran jarum jam. Setiap perhitungan yang berhenti pada masing-masing titik tengah telapak tangan, jari kelingking, jari manis, jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari dapat ditemukan patokan atau hasil *laghauk*.



Gambar 1. Media jejeri tangan

Setelah dilakukan proses *laghauk* maka dapat menghasilkan ramalan nasib apa yang akan dialami oleh calon pasangan pengantin dengan patokan dari *laghauk* tersebut, nanti bagaimana selanjutnya akan diserahkan kepada pihak calon pasangan apakah tetap melanjutkan bahkan menganggap ramalan *laghauk* untuk kewaspadaan dalam rumah tangganya. Hasil patokan *laghauk* itu ada 5, berikut penuturan wawancara dengan tukang *laghauk* bapak N (55 tahun) menyampaikan:

“Hasil atau patokan ramalan *laghauk* ini banyak macamnya ada 5 dan beragam pelaksanaannya. Tiap daerah berbagai macam yang digunakan dan yang lazim dipakai ada 5 yaitu (mantari suko, kakok manjek batu, rumah gadang katirihan, talago diateh gunuang, dan batang baringin tengah padang)”

Berikut adalah penjelasan masing-masing hasil patokan ramalan *laghauk* tersebut sebagai berikut:

#### ***Mantari suko***

Hasil ramalan *laghauk mantari suko* ini dikatakan simbol kebaikan seperti di dalam rumah tangga memiliki hubungan timbal balik, saling menerima dan saling memahami. Hal ini juga dapat dilihat pada kehidupan rumah tangga memiliki rezeki berkecukupan, terhindar dari konflik. Berapapun uang yang diberikan oleh suami kepada istri, istri akan menerima dengan lapang hati dan tidak banyak kemauan.

#### ***Kakok manjek batu***

Hasil ramalan *laghauk kakok manjek batu* dianggap simbol keburukkan yaitu ibarat seperti “hidup segan, mati namuah” yaitu seperti hidup malu mati tidak mau, mereka hidup tapi usaha malas, dan banyak keinginan akan tetapi tidak mau bekerja. Kondisi ini juga dapat digambarkan seperti hidup melarat, adanya konflik dan walaupun bekerja seperti gali lobang tutup lobang.

#### ***Rumah gadang katirisan***

Hasil ramalan *laghauk rumah gadang katirihan* dianggap simbol keburukkan seperti dua hal pertama, mati akal yaitu hidup tapi malas berusaha dan kedua, meninggalnya salah satu anggota keluarga kedua belah pihak pasangan.

#### ***Talago di ateh gunuang***

Hasil ramalan *laghauk talago di ateh gunuang* ini adalah sebagai simbol kebaikan. Terlihat pada rumah tangga yang harmonis, mudah rezeki, diibaratkan seperti air di atas telaga yang tidak pernah kering.

#### ***Batang baringin tengah padang***

Hasil ramalan *Laghauk batang baringin tengah padang* ini adalah simbol kebaikan. Terlihat pada rumah tangga pasangan pengantin yang baik, harmonis, dan diibaratkan seperti *urek* untuk *baselo* batang untuak *basanda* dan daun untuk *bataduah*. Tergambar pada rumah tangga yang memiliki hati lapang dalam menerima tamu tidak keberatan menerima keberadaan orang banyak di dalam rumahnya.

Dari penelitian lapangan di lokasi penelitian Nagari Kudu Gantiang, ditemukan media yang dipakai untuk meramal, berupa batu kerikil dan jari tangan serta cara perhitungan nama lengkap kedua pihak calon pasangan pengantin. Nama tersebut direlasikan dengan jumlah huruf hijaiyah sehingga mendapatkan hasil patokan ramalan baik atau buruknya nasib calon pasangan pengantin tersebut. Begitu pula dengan makna dari hasil perhitungan atau hasil ramalan yang diperoleh dari perhitungan seperti *mantari suko*, *kakok manjek batu*, *rumah gadang katirisan*, *talago di ateh gunuang*, dan *batang baringin tengah padang*. Jika dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Yunis (Yunis & Delfia 2019)a, terlihat ada kesamaan media, cari perhitungan dan makna dari ramalan. Penyebab kesamaan ini diasumsikan karena daerah Nagari Kudu Gantiang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Pariaman, secara teoritis dapat diasumsikan bahwa Nagari Kudu Gantiang berada dalam daerah kebudayaan (*culture area*) yang masih sama (Koentjaraningrat 2007).

### **Sistem Pengetahuan Masyarakat pada Ramalan *Laghauk***

#### ***Percaya***

Pasangan pengantin yang melaksanakan pernikahan menginginkan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Sehingga mereka memilih melaksanakan ramalan *laghauk* dengan mendatangi tukang *laghauk* untuk menanyakan nasib apa saja yang akan dialaminya selama pernikahan. Orang tua, kerabat juga berperan dalam menanyakan ramalan *laghauk* pasangan pengantin kepada tukang *laghauk*. Karena hasil ramalan *laghauk* banyak yang terjadi dan terbukti sehingga pengantin percaya pada ramalan *laghauk*. Berikut penuturan dari informan MSR (25 tahun) menyampaikan:

“Kakak sebelum menikah mendatangi tukang laghauk katanya laghauk kakak tidak baik, dapat timbal balik yang meninggal. Kemaren itu pas nikah kakek kakak meninggal setelah itu tidak lama sebelum itu mertua perempuan kakak lagi dan memang terjadi ramalan kakak.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh N (24 tahun) dengan hasil ramalan *Laghauk rumah gadang katirihan* yaitu meninggalnya kedua belah pihak pasangan pengantin berikut penuturannya:

“Disaat mau nikah suami kakak mendatangi laghauk hasilnya rumah gadang katirihan setelah menikah meninggal mertua kakak, disaat kakak betunangan salah satu keluarga kakak meninggal. Khawatir kakak jadinya karena hasil ramalannya terbukti.”

Pernyataan yang hampir sama juga dialami oleh informan LS (23 th) dimana setelah diramal hasilnya terjadi dalam pernikahannya, berikut penuturannya:

“Kakak dulu sebelum bertunangan ada menanyakan laghauk kakak bahkan sampai pas nikah kakak tanya. Kata bapak tukang laghauk hasilnya talago diateh gunuang. Kakak mungkin penasaran kan jadi kakak tanya. Tapi kan kita butuh juga melihat bagaimana nantinya siap nikah bagaimana rezeki kita. Tapi sampai sekarang ada baik rezeki kakak. Abang kakak masih bekerja bisa mencukupi kehidupan kakak dan anak. Juga bisa membeli mobil rumah juga sudah ada walaupun ngontrak tapi setidaknya berusaha saja dulu kan dan tidak menyusahkan orang tua.”

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan diperoleh kesimpulan bahwa hasil ramalan yang dialami pasangan pengantin sesuai dengan prediksi tukang *laghauk* sehingga pengalaman tersebut dijadikan patokan oleh pasangan, orang tua dan kerabat dalam melaksanakan ramalan *laghauk*. Dalam teori *etnosains* kebudayaan sebagai pengetahuan yang di pakai untuk memahami perilaku kelompok. Sesuai dengan pengalaman pasangan pengantin dalam melihat hasil ramalan akan dijadikan sebagai kewaspadaan dalam berumah tangga agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Kepercayaan pengantin terhadap ramalan *laghauk* meningkat ketika hasilnya terjadi dan dialami oleh pasangan itu sendiri.

#### **Tidak percaya**

Ramalan *laghauk* adalah ramalan nasib baik dan buruk pasangan pengantin selama pernikahan. Pengantin mendatangi tukang *laghauk* disarankan oleh orang tua karena ramalan *laghauk* ini sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi kebiasaan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Akan tetapi ketika pengantin mendatangi tukang *laghauk* yang telah diramal nasib perkawinannya, dalam menjalani kehidupan rumah tangga dimana prediksi ramalan tadi tidak terjadi dan dialami oleh pasangan pengantin. Oleh karena itu pengantin tidak percaya terhadap ramalan *laghauk*, jika pun terjadi mereka tidak percaya karena sudah memiliki pemahaman bahwa ramalan *laghauk* ini adalah sebuah prediksi dan peringatan kadang terjadi dan bisa juga tidak. Hal yang tersebut disampaikan oleh informan LW (24 th) menyampaikan:

“Kemaren itu saat bertunangan ibu kakak yang menanyakan laghauk kakak. Hasilnya baik talago di ateh gunuang. Nasib pernikahan kakak di awal tahun baik, dan ekonomi lancar. Tapi buktinya sekarang karena corona kan memburuk ekonomi kakak. Kakak pasrah aja lagi yang penting berusaha. Kalau untuk Laghauk ini kakak karena sudah ada sejak dulu dan menjadi tradisi juga dan orang tua kakak penasaran langkah kakak kedepannya setelah menikah besok itu kan, jadinya di Laghauk seperti ada yang kurang kalau kakak tidak di Laghauk kalau terjadi yang tidak baik itu juga nasib kita kan.”

Hal yang senada disampaikan oleh informan NPY (24 tahun) berikut penuturannya:

“Sebelum bertunangan kemaren itu pihak suami kakak yang menggunakan laghauk ini. Kakak sekeluarga tidak ada. Soalnya kalau kakak pakai laghauk ini jika dapat hasil tidak baik jadi beban pikiran dalam rumah tangga kakak nanti. Hasil ramalan laghauk kakak baik kata suami akak waktu itu nyatanya sekarang hidup kami ada kesulitan juga. Makanya tidak ada akak mendatangi tukang laghauk ini karena memang kakak tidak percaya kadang hasil terbukti kadang tidak.”

Bedasarkan wawancara dan observasi dengan informan dapat disimpulkan bahwa pengantin tidak percaya kepada ramalan *laghauk* karena hasil dari ramalan tidak sesuai dengan yang dialami pengantin. Oleh karena itu pengetahuan pengantin terhadap ramalan berangkat dari pengalamannya dalam melihat, mendengar di lingkungan sekitarnya. Sistem pengetahuan manusia terlihat dari pola sikap kesehariannya yang tergambar dari pola sikap kesehariannya, mulai dari mengetahui tentang ramalan *laghauk*, tidak

---

percaya terhadap prediksi ramalannya dan menjalankan kehidupan dalam setiap ramalan nasib yang telah diramal oleh tukang *laghauk*.

### ***Percaya tidak percaya***

Ramalan *laghauk* adalah ramalan dalam melihat nasib calon pasangan pengantin. Apakah bernasib baik atau tidak, sehingga hasil dari ramalan itu sendiri bisa terjadi dan bisa juga tidak. Karena *laghauk* ini merupakan ramalan atau memprediksi nasib apa saja yang akan dialami oleh pasangan pengantin selama pernikahannya. Pasangan yang melaksanakan ramalan *laghauk* dan yang diramal nasibnya, memiliki keyakinan *picayo ndak picayo* kepada ramalan *laghauk* ini, berikut penuturan dari informan DM (23 tahun):

“Sebelum menikah saya kan penasaran waktu itu saya tanya laghauk saya kan, kata tukang laghauk hasil nya talago diateh gunuang rezeki nya bagus kata orang tuh. Kalau dibilang percaya saya percaya tapi kalau yakin juga syirik jatuhnya. Tapi Alhamdulillah rezeki saya baik, ibarat nya saya Alhamdulillah tidak ada berhutang untuk makan. Ada saja rezeki saya. kalau sama Laghauk ini saya percaya tidak percaya.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari informan di atas menyampaikan bahwasannya masih melaksanakan ramalan *Laghauk*, karena berpendapat percaya tidak percaya. Jika hasilnya terjadi maka mereka percaya, kadang kalau tidak percaya hasil ramalan *Laghauk* itu terbukti. Oleh karena itu informan masih melaksanakan *Laghauk*. Pada teori etnosains dijelaskan bahwa kebudayaan sebagai pengetahuan manusia dipakai untuk memahami lingkungannya dan mempengaruhi perilakunya. Keyakinan pasangan pengantin akan meningkat jika hasil prediksi ramalan *laghauk* ini terbukti. Informan juga menjelaskan jika terjadi sesuai prediksi nasib pernikahan mereka akan berserah diri kepada tuhan. Hasil ramalan *laghauk* juga akan dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku di lingkungan sekitarnya.

*Laghauk* ini adalah proses belajar yang didapatkan oleh tukang *laghauk* dimana setelah dilaksanakan *laghauk* maka hasilnya akan diberitahu kepada penanya, karena hasil ramalannya banyak terjadi menyebabkan *laghauk* ini masih dipakai. Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh tokoh adat bapak S (57 Tahun) tentang keberadaan ramalan *laghauk* ini yang menyampaikan:

“Zaman dahulu laghauk ini penting, laghauk ini sudah ada sejak zamn dulu-dulunya. Bahkan seseorang itu dijodohkan dulu mamak yang mencarikan waktu niniak mamak ada bermacam pengusulan misal dari bako, urang sumando, ayah, sama mamak. Masing-masing orang ini memakai laghauk nanti dipilih nama yang baik laghauk nya. Kalau sekarang jarang dipakai contoh orang itu suka sama suka dilaghauk terjadi rumah gadang katirihan, akan dibatalkan mereka tidak mungkin. Tapi kalau seandainya hasil laghauknya rumah gadang kaitirihan memang benar terjadi meninggal salah satu pihak keluarga. Dan zaman sekarang dipulangkan ke nasib aja lagi. Contoh garis hidup, umur, rezeki, pertemuan, sama mati yang 4 macam ini tidak bisa diubah. Kalau kita sudah tahu ibarat nya seperti ini kita sudah tahu itu lurah atau jurang yang dalam tapi tetap kita tempuh juga. Jadi laghauk ini masih ada sampai sekarang tergantung pribadi masing-masing orang yang mau bertanya tentang laghauknya karena kebanyakan hasil ramalannya terjadi”.

Pengetahuan pengantin terhadap ramalan *laghauk* didapatkan setiap kali mendatangi tukang *laghauk* dan dari pengalaman-pengalaman pengantin di lingkungan sekitarnya baik dari pihak keluarga, tetangga dan kerabat dimana ketika mereka melaksanakan ramalan *laghauk* maka hasil prediksinya kebanyakan terjadi. Sehingga pengantin menjadikan ramalan *laghauk* sebagai kewaspadaan dalam berumah tangga nantinya.

Dalam teori etnosains penekanannya adalah sistem pengetahuan masyarakat merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat yang berbeda dari sistem pengetahuan masyarakat lainnya dengan terjadinya hasil ramalan *laghauk* kepada pasangan pengantin dapat dirasakan oleh pengantin kebenarannya, dan apa yang diketahui oleh pengantin tentang ramalan *laghauk* tidak bisa di nilai baik atau salah oleh orang yang berada di luar kelompok karena mereka sudah memiliki sistem pengetahuan tersendiri terhadap ramalan *laghauk*.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai ramalan laghauk atau ramalan nasib calon pengantin dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan pasangan pengantin pada ramalan laghauk terbentuk dari pengalaman-pengalaman pengantin di lingkungan sekitar baik dari orang tua, kerabat, maupun saudaranya ketika melaksanakan ramalan laghauk mengalami sesuai dengan prediksi ramalan. Bahkan ada juga pengantin yang ragu dan tidak mempercayai ramalan laghauk karena hasil prediksinya

tidak dialami oleh pengantin dalam pernikahannya. Sistem pengetahuan pengantin pada ramalan laghauk yang masih eksis sampai sekarang dapat tergambar dari bagaimana perilaku yang ditampilkan seperti mendatangi tukang laghauk mulai dari mempercayai ramalan laghauk hingga tidak percaya terhadap isi dari hasil ramalan laghauk tersebut. Oleh karena itu sistem pengetahuan pasangan pengantin pada ramalan laghauk adalah: 1) percaya maksudnya adalah ketika hasil ramalan tersebut sesuai dialami oleh pengantin maka mereka percaya, 2) tidak percaya maksudnya adalah pengantin yang telah diramal atau bahkan kerabat dan orang tua mereka yang mendatangi tukang laghauk untuk menanyakan hasil ramalan nasibnya jika tidak terjadi dan dialami oleh pengantin mereka tidak percaya terhadap ramalan laghauk ini, 3) percaya tidak percaya maksudnya adalah pengantin yang memiliki keraguan dan tidak percaya bahkan tidak yakin dengan hasil ramalan laghauk yang sudah dijelaskan tapi kalau tidak percaya hasil ramalan laghauk itu terbukti.

## Daftar Rujukan

- Arni, A. & Djazimah, N. (2011). *Babilangan Nama Dan Jodoh* (Arni & N. Djazimah). Banjarmasin: Antasari Press.
- Azmi, A.B.U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *An-Nafs: Jurnal Psikologi*, 13(2), 96–107.
- Ahimsa, P. (1985). *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Desra, M. (2017). Batu Angkek-Angkek di Balai Tabuh: Studi Etnosains Pada Masyarakat Nagari Tanjung, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.
- Haviland, W. A. (1993). *Antropologi Jilid 2 Edisi Keempat* (4th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Haris, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta
- Hidayat, R. (2018). Menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir ( Studi Pandangan KH . Irfan Zidny Wahab ). *Sakina : Journal of Family Studies*, 2(2), 1–10.
- Ihromi, T.O. (2013). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Keesing, R. M. (2014). Teori-Teori Kebudayaan. *Journal of Intellectual Property Rights*, 23 (4-5), 174-193.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novianti, K. (2013). Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama Dalam Perspektif Antropologi. *Harmoni*, 12(2), <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/171>
- Permatasari, Y. (2012). Fenomena Ramalan Golongan Darah di Jepang Ditinjau Dari Konsep Kepercayaan Rakyat (Minkan Shinkō). *Japanology, Journal of Japanese Studies*, 1(1), 66–77.
- Riki, C. (2020). Tradisi *Laghauk* dalam Penentuan Pasangan Perkawinan di Kenagarian Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Skripsi. Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bukittinggi
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiadi E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemecahan*. Jakarta: Kencana.
- Shinta, M. R. (2010). Ramalan Kopi, Studi Antropologi Pelaku Ramalan Kopi di Kota Padang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya .
- Yunis, M. & Delfia, E. (2019). Perjodohan in Laghuok Tradition in Padang Pariaman Regency. Improving Educational Quality Toward International Standard (ICED-QA). 194-197.